

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah publikasi yang berjudul :

**PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOKTANI DALAM  
PENGEMBANGAN MODEL DESA KAKAO DI DESA PUTAT  
KECAMATAN PATUK KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Oleh :

Rifka Noverty Pratama

2014 022 0151

Yogyakarta, 31 Agustus 2018

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Indardi, M.Si

NIK. 19651013 199303 133 016

Pembimbing Pendamping

Sutrisno, SP, MP

NIK. 19700202 199904 133 048



Mengetahui,

Program Studi Agribisnis

Ir. Eni Istiyanti, MP

NIK. 19650120 198812 133 003

**PARTSISIPASI ANGGOTA KELOMPOKTANI DALAM  
PENGEMBANGAN MODEL DESA KAKAO DI DESA PUTAT  
KECAMATAN PATUK KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

*The Participation Of The Member Of Farme's Group In Cocoa Village's Model  
Development In Putat Village, Patuk Sub-District, Gunung Kidul Regency*

**Rifka Noverty Pratama**  
**Dr. Ir. Indardi. M. Si / Sutrisno. SP. MP**  
*Agribusiness Departement, Faculty of Agriculture  
Muhammadiyah University of Yogyakarta*

**ABSTARCT**

*The Participation Of The Member Of Farme's Group In Cocoa Village's Model  
Development In Putat Village, Patuk Sub-District, Gunung Kidul Regency. The  
development of Agricultural continues to be developed, one of them is the  
development in the plantation sector. Commodities that have great opportunities  
in the plantation sector are cocoa. Cocoa in Indonesia is mostly cultivated by the  
people. DIY is one of the provinces that develops community cocoa. The DIY  
government in increasing cocoa is developing cocoa plantations by making cocoa  
village models. This development aims to prosper farmers. The cocoa village  
model is a program to develop tourism villages based on cocoa plantations. This  
study aims to determine the level of participation of farmer members in the  
development of the cocoa village model and to know the factors that influence the  
participation of member of farmer community in cocoa village's model  
development in putat village, Patuk sub-District, Gunung kidul Regency. The data  
was collected through observation and interview methods with the number of 55  
respondents from farmer community from Sidodadi Farmers Group and Ngudi  
Subur Farmers Group using proportional random sampling. The data analysis  
techniques used in this research are scoring and rank spearman. The results of  
this study are the participation of the member of farmer community in coca  
village model development in the medium category with three stages, namely the  
planning stage, the implementation phase and the stage of utilization of the  
results. There are five factors that influence the overall participation namely the  
land area, the amount of cocoa owned, the role of the head of the farmer group,  
the intensity of counseling and government support.*

**Keywords :** *The factors that influence participation, The model village of cocoa,  
he participation of the member of farmer community.*

**INTISARI**

**Partsisipasi Anggota Kelompoktani Dalam Pengembangan Model Desa  
Kakao Di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul.**  
Pembangunan pertanian terus dikembangkan, salah satunya yaitu pengembangan  
dibidang perkebunan. Komoditas yang memiliki peluang besar dibidang  
perkebunan yaitu kakao. Kakao di Indonesia paling banyak dibudidayakan oleh

rakyat. DIY merupakan salah satu provinsi yang mengembangkan kakao rakyat. Pemerintah DIY dalam meningkatkan kakao melakukan pengembangan perkebunan kakao dengan membuat model desa kakao. Pengembangan ini bertujuan untuk mensejahterahkan petani. Model desa kakao merupakan program untuk mengembangkan desa wisata berbasis perkebunan kakao. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara dengan jumlah responden 55 anggota kelompok tani dari Kelompok tani Sidodadi dan Kelompok tani Ngudi Subur menggunakan *proposional random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu skoring dan *rank spearman*. Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao masuk dalam kategori sedang dengan tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pemanfaatan hasil. Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi secara keseluruhan ada lima faktor yaitu luas lahan, jumlah kakao yang dimiliki, peran ketua kelompok tani, intensitas penyuluhan dan dukungan pemerintah.

**Kata kunci :** Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi, Model desa kakao, Partisipasi anggota kelompok tani.

## PENDAHULUAN

Pembangunan dalam sektor pertanian terus dilakukan, salah satunya yaitu dengan mengembangkan perkebunan. Perkebunan memberikan peranan yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Salah satu komoditas yang memiliki peluang besar dalam perkebunan adalah kakao. Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan penghasil devisa negara, penyedia lapangan kerja tinggi, dan sumber pendapatan petani. Perkebunan kakao di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis perkebunan, yaitu perkebunan negara, perkebunan swasta, dan perkebunan rakyat.

Perkebunan rakyat mendominasi sebagian besar perkebunan kakao di Indonesia. Salah satu provinsi yang mengusahakan kakao rakyat yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Seluruh perkebunan kakao yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan perkebunan yang diusahakan oleh rakyat. Terdapat empat kabupaten yang memiliki potensi komoditas kakao yaitu Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, dan Sleman. Luas tanaman kakao di DIY pada tahun 2015 dengan total 5.054,75 Ha dari Kabupaten Kulon Progo

3.598 Ha, Kabupaten Bantul 54 Ha, Kabupaten Gunung Kidul 1.403 Ha, dan Kabupaten Sleman 101 Ha (Badan Pusat Statistika, 2016).

Pemerintah Provinsi DIY melakukan program untuk meningkatkan produktivitas dan mutu kakao. Salah satu program yang sedang dicanangkan yaitu “Model Desa Kakao”, model desa kakao merupakan sebuah program yang dilaksanakan untuk melanjutkan program Geranas. Program ini didasari oleh kondisi perkebunan kakao di DIY yang masih rendah. Penyebab rendahnya produktivitas kakao dikarenakan masih rendahnya pengetahuan petani mengenai kakao mulai dari sisi on farm sampai off farm. Sisi on farm bisa dilihat dari teknik budidaya yang dilakukan masih kurang seperti jarak penanaman, penanggulangan hama penyakit (Dishutbun, 2013).

Model desa kakao dibuat untuk meningkatkan kesejahteraan petani berbasis komoditas kakao dengan cara meningkatkan mutu dan produktivitas kakao yang dihasilkan. Model desa kakao dapat dikembangkan dengan tiga pilar yaitu, *the best human resources, the best on farm dan the best off farm*. Diharapkan tiga pilar ini dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi pedesaan secara optimal dan berdaya saing, terintegrasi dengan usaha agroindustri mulai dari hulu sampai hilir di pedesaan serta menciptakan peluang-peluang usaha lain yang mengikuti (Sukarmi, 2015). Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah menjadikan suatu desa penghasil kakao menjadi kawasan model percontohan untuk yang lainnya.

Kabupaten Gunung Kidul salah satu kabupaten di DIY yang mengupayakan pengembangan model desa kakao. Kondisi fisik tanah, topografi dan iklim di Kabupaten Gunung Kidul sangat mendukung untuk pengembangan kakao. Sehingga kakao menjadi salah satu komoditas unggulan dari Kabupaten Gunung Kidul. Penanaman kakao di Kabupaten Gunung Kidul dilakukan di lahan tegalan, pekarangan atau kebun dengan rata-rata luas lahan 0,25 Ha. Pengembangan model desa kakao dilakukan dengan cara mengganti sistem budidaya yang selama ini dilakukan, antara lain pengendalian organisme pengganggu tanaman, pemupukan, pemangkasan, panen, sanitasi, pengurangan pohon penayang dan pengaturan jarak tanam. Kegiatan lainnya yaitu kegiatan pasca panen, mulai dari fermentasi, pengolahan, dan penjualan kakao yang dilakukan di kelompok tani. Selain dari kegiatan budidaya dan pasca panen, yang perlu dilakukan yaitu penguatan sumber

daya petani. Semua kegiatan ini diharapkan dapat optimal sehingga dapat memperbaiki produktivitas kakao dan kesejahteraan petani kakao meningkat.

Pengembangan untuk program model desa kakao dilakukan pada tahun 2014-2017. Dari pengembangan ini, diharapkan mendapatkan partisipasi yang aktif dari petani, sehingga perencanaan model desa kakao akan berhasil. Keberhasilan yang diinginkan yaitu bisa meningkatnya produktivitas dan mutu kakao. Partisipasi aktif yaitu mengikuti atau keikutsertaan petani secara sadar dan tanpa paksaan. Setelah dilakukan pengembangan model desa kakao selama kurang lebih tiga tahun tidak semua petani berpartisipasi secara aktif. Kegiatan perombakan yang besar-besaran ditambah dengan kegiatan pasca panen dan kegiatan penguatan kelembagaan serta sumber daya manusia, membuat petani tidak optimal dalam berpartisipasi untuk mengembangkan model desa kakao, hal ini terjadi karena perbedaan tingkat partisipasi antara satu petani dengan petani lainnya karena ada faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dalam pengembangan model desa kakao.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu di di kelompoktani Ngudi Subur dan kelompoktani Sidodadi yang terletak di Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul Alasan atau pertimbangan pemilihan lokasi yaitu kedua kelompoktani ini merupakan kelompoktani yang sudah membudidayakan kakao, termasuk kelompoktani yang mengembangkan model desa dan merupakan kelompoktani yang konsisten dalam mengusahakan kakao. Penentuan sampel responden yaitu menggunakan *proportional random sampling* yang yang merupakan cara pengambilan secara acak dari suatu anggota populasi dengan memperhatikan unsur populasi. Setelah didapat jumlah pada kelompok tani, selanjutnya ditentukan jumlah responden dengan rumus solvin yaitu:  $n = \frac{N}{1+Ne^2}$ , n = banyaknya sampel, N = banyaknya populasi, e= tingkat kesalahan (dalam penelitian ini 10%). Sampel anggota kelompoktani dalam penelitian ini berjumlah 55 anggota kelompoktani keseluruhan jumlah anggota kelompoktani ada 123 anggota kelompoktani yaitu 64 anggota dari kelompoktani

Ngudi Subur dan 59 anggota dari kelompok tani Sidodadi. Kemudian dibagi secara proporsional dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{\text{jumlah anggota}}{\text{total anggota}} \cdot \text{total responden}.$$

Jadi total sampel dibutuhkan sebanyak 55 anggota kelompok tani, yang terdiri dari 29 anggota Kelompok tani Ngudi Subur dan 26 anggota Kelompok tani Sidodadi.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui profil anggota kelompok tani yang berpartisipasi dalam pengembangan model desa kakao menggunakan analisis deskriptif, skoring untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao yang berada di Desa Putat dengan rumus, dan analisis statistik dengan uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota kelompok tani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Anggotakelompok tani

Profil anggota menggambarkan karakteristik anggota yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, lamanya berusaha tani, lamanya menjadi anggota kelompok tani, pendapatan, luas lahan yang dimiliki dan jumlah pohon kakao yang dimiliki. Profil anggota kelompok tani digunakan untuk mengetahui latar belakang dan keadaan atau kondisi anggota kelompok tani. Anggota kelompok tani yang terpilih untuk menjadi responden berjumlah 55 anggota kelompok tani yang tergabung dalam masing-masing Kelompok tani Sidodadi dan Kelompok tani Ngudi Subur. Berikut tabel yang menjelaskan profil anggota:

Tabel 1. Distribusi Profil Anggota Kelompok tani Dalam Pengembangan Model Desa Kakao di Desa Putat

	Uraian	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>	Laki-laki	42	76,36
	Perempuan	13	23,64
<b>Umur (Tahun)</b>	34 – 44	5	9,09
	45 – 54	10	18,18
	55 – 64	30	54,55
	65 – 74	10	18,18
<b>Tingkat Pendidikan</b>	Tidak Sekolah	6	10,91
	SD	24	43,64
	SMP	16	29,09
	SMA	9	16,36
<b>Jenis Pekerjaan</b>	Petani	43	78,18
	Buruh	6	10,91
	Wiraswasta	4	7,27
	PNS	1	1,82
	Pensiunan	1	1,82
<b>Lama Berusahatani (Tahun)</b>	5 – 16	5	9,09
	17 – 28	14	25,45
	29 – 39	19	34,55
	40 – 50	17	30,91
<b>Lama Keanggotaan (Tahun)</b>	4 – 14	17	30,90
	15 – 24	12	21,81
	25 – 34	22	40,00
	35 – 44	4	7,27
<b>Pendapatan (Rupiah/Bulan)</b>	200.000 - 1.150.000	27	49,09
	1.151.000 - 2.100.000	23	41,81
	2.101.000 - 3.050.000	4	7,27
	3.051.000 - 4.000.000	1	1,82
<b>Luas Lahan (Meter)</b>	400 – 2.800	35	63,63
	2.900 – 5.200	15	27,27
	5.300 – 7.600	3	5,46
	7.700 – 10.000	2	3,64
<b>Jumlah Pohon (Batang)</b>	12 – 159	40	72,73
	160 -306	12	21,81
	307 – 453	1	1,82
	454 – 600	2	3,64
	<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100,00</b>

**Jenis kelamin.** Menunjukkan bahwa responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mayoritas laki-laki dengan persentase 76,36% dari total responden. Laki-laki berperan sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban untuk mencari penghidupan, salah satunya dengan cara mengikuti program dari pemerintah. Keadaan seperti ini membuat kelompok laki-laki lebih banyak mengikuti

partisipasi (Hapsari *et al*, 2012). Perempuan yang mengikuti partisipasi biasanya berperan sebagai kepala keluarga atau yang memiliki suami yang bekerja selain dibidang pertanian.

**Umur.** Distribusi umur responden pada Tabel 2 Menunjukkan bahwa 81,81% responden berusia sekitar < 65 tahun sebanyak 45 responden. Hal ini menjelaskan sebagian besar responden memiliki umur yang produktif. Umur produktif menurut Undang-Undang no. 13 tahun 2003 menjelaskan bahwa umur produktif berkisar 15–64 tahun. Umur yang lebih muda biasanya lebih cepat dalam menyerap suatu ilmu baru yang belum pernah diketahui dibandingkan dengan umur yang sudah tua. Faktor umur memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk berperan serta. Menurut Slamet (1994) mengatakan bahwa ada hubungan antara umur dengan keanggotaan seseorang untuk ikut dalam suatu kelompok atau organisasi. Selain itu ada beberapa fakta juga yang mengindikasikan bahwa umur berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berperan serta.

**Tingkat pendidikan.** Menjelaskan bahwa pendidikan responden masih tergolong rendah. Keadaan ini berkaitan dengan umur responden yang sebagian besar berkisar lebih dari 55 tahun. Pada saat responden masih pada umur sekolah, jumlah dan kesempatan untuk bersekolah belum seluas saat ini. Kondisi dunia pendidikan pada saat itu memungkinkan responden masih rendah pendidikannya. Menurut Hapsari *et al* (2012) pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, hal ini dikarenakan pendidikan formal yang dimiliki responden hanyalah sebuah pendidikan yang berisikan teori pengetahuan umum sehingga tidak bisa menggambarkan rendah atau tingginya tingkat pengetahuan masyarakat. Selain dari pendidikan non formal, responden bisa belajar dari pengalaman-pengalaman selama berusahatani jadi ilmu yang didapat tidak hanya dari pendidikan formal saja.

**Pekerjaan.** Menjelaskan sebagian besar responden bekerja sebagai petani Pekerjaan responden sebagian besar menjadi petani, keadaan ini didukung oleh keadaan alam di Desa Putat yang cocok untuk usahatani. Sebagian besar anggota kelompok tani bekerja sebagai petani, menurut Slamet (1994) mereka yang pekerjaan pokoknya bertani akan lebih banyak menjadi anggota kelompok tani dibandingkan dengan mereka yang bertani hanya sebagai pekerjaan sampingan.



Buruh di Desa Putat juga mayoritas bekerja di pertanian (buruh tani) karena lapangan kerja di Desa Putat paling luas dalam bidang pertanian, ditambah dengan pendidikan responden yang cukup rendah sehingga kesulitan untuk mendapatkan peluang kerja. Berwiraswasta merupakan pekerjaan sampingan selain menjadi petani yang mendominasi, yaitu menjadi pedagang atau pembuat kerajinan.

**Lama berusahatani.** Menjelaskan lama berusahatani responden paling rendah 5 tahun dan paling tinggi 50 tahun. Rata-rata responden berusahatani selama 31 tahun. Dengan demikian lama berusahatani responden memiliki waktu yang sudah cukup lama. Hal ini berakitan dengan umur anggota kelompoktani yang cukup relatif tinggi juga dan telah lama menekuni bidang pertanian. Kegiatan usahatani dilakukan secara turun menurun bidang pertanian yang salah satunya dipelajari adalah perkebunan kakao. Menurut Slamet (1994) ada hubungan anantara lamanya berusahatani dengan keterlibatan petani dalam mengikuti kegiatan kelompok, semakin lama berusahatani semakin tinggi juga keterlibatan anggot kelompoktani dalam mengikuti kegiatan dikelompok.

**Lama keanggotaan.** Rata-rata respnden sudah bergaung kurang lebih 22 tahun dalam kelompoktani. Lama berusahatani yang paling tinggi biasanya responden yang sudah lama jadi petani, untuk mendapatkan informasi atau ilmu mereka bergabung dengan kelompok. Rata-rata respnden sudah bergabung kurang lebih 21 tahun dalam kelompoktani. Lama keanggotaan responden yang paling tinggi biasanya responden yang sudah lama berusahatani, untuk mendapatkan informasi atau ilmu mereka bergabung dengan kelompok. Kelompoktani Sidodadi dan Kelompoktani Ngudi Subur kira-kira berdiri sekitar tahun 1.985 dan pada waktu itu sebagian besar petani langsung menjadi anggota kelompoktani.

**Pendapatan.** Masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan tinggi akan terlibat lebih aktif dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah (Maulina, 2012). Pendapatan diluar kakao yang responden dapatkan dalam jangka waktu satu bulan dibawah rata-rata upah minimum regional (UMR) yaitu Rp 1.260.000 per bulan, sedangkan UMR Kabupaten Gunungkidul berkisar Rp 1.454.2000 per bulan. Keadaan ini terjadi karena mayoritas dari responden hanya menggantungkan pendapatannya dibidang pertanian

**Luas lahan**, rata-rata yang dimiliki responden 2.610 m<sup>2</sup>. Mayoritas petani memiliki lahan yang sempit karena lahan hanya warisan dari orang tua yang dibagi dengan saudaranya, hal ini sering terjadi terutama didaerah pedesaan orang tua akan membagi rata. Selain dari luas lahan yang biasanya warisan, faktor lainnya yaitu responden hanya menyewa atau memburuh lahan untuk digarap jadi responden beranggapan tidak memiliki lahan yang luas tetapi masih bisa beruahatani. Namun responden juga ada yang memiliki lahan yang luas dengan membeli lahan sendiri unuk memperluas lahan yang dimiliki.

**Jumlah pohon kakao yang dimiliki** responden masih tergolong rendah. Rata-rata jumlah kakao yang dimiliki responden memiliki 125 pohon kakao. Jumlah pohon kakao yang rendah disebabkan tidak semua lahan yang dimiliki responden di Desa Putat ditanami pohon kakao. Sebagian responden lebih memilih tanaman lainnya untuk ditanam di lahan. Pohon kakao yang ditanam sebaiknya memiliki jarak 3x3 m antar pohon sesuai anjuran, tetapi responden masih banyak yang belum sesuai dengan anjuran. Hal ini menyebabkan jarak antar tanaman tidak rapih, sehingga jumlah pohon yang ditanam dilahan tidak maksimal sesuai dengan luasnya.

#### **B. Partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao di Desa Putat**

Partisipasi anggota kelompok tani di Desa Putat dalam pengembangan model desa kakao mencakup tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan hasil. Tahapan partisipasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Partisipasi Anggota Kelompok tani Dalam Pengembangan Model Desa Kakao

Tahap Partisipasi	Kisaran Skor	Perolehan Skor Total	Kategori Tingkat Partisipasi
Tahap Perencanaan	6 – 18	11,58	Sedang
Tahap Pelaksanaan	10 – 30	25,25	Tinggi
Tahap Pemanfaatan Hasil	6 – 18	12,71	Sedang
<b>JUMLAH</b>		<b>49,54</b>	<b>Sedang</b>

Berdasarkan Tabel 2 Tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao masuk dalam kategori sedang dengan skor total 52,01. Tahap perencanaan masuk dalam kategori sedang, tahap pelaksanaan masuk dalam kategori tinggi dan tahap pemanfaatan hasil masuk dalam kategori sedang. Anggota kelompok tani mengikuti 33,34-66,66% kegiatan pada semua

tahap partisipasi. Partisipasi anggota kelompok tani dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Partisipasi tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pengembangan model desa kakao. Tahap perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pengembangan model desa kakao. Tahap perencanaan menjelaskan kegiatan di tahap perencanaan mulai dari kegiatan diundang untuk rapat, mengikuti rapat rutin, rapat insidental, menyusun program, memberikan informasi dan mencari informasi dari sumber lain. Partisipasi tahap perencanaan masuk kedalam kategori sedang dengan perolehan skor total 11,58. Partisipasi tahap perencanaan dalam pengembangan model desa kakao di Desa Putat sebagai berikut :

Tabel 2. Partisipasi tahap perencanaan anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao di Desa Putat

Tahap Perencanaan	Kriteria	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Rata-Rata Skor	Kategori
Rapat rutin	Tidak pernah	1	6	10,91	2,35	Tinggi
	Kadang-kadang	2	24	43,64		
	Sering	3	25	45,45		
Pertemuan insidental	Tidak pernah	1	9	16,36	2,27	Tinggi
	Kadang-kadang	2	22	40,00		
	Sering	3	24	43,64		
Peran dalam penyusunan program	Tidak pernah	1	10	18,18	2,13	Sedang
	Kadang-kadang	2	28	50,91		
	Sering	3	17	30,91		
Memberikan pendapat atau sanggahan	Tidak pernah	1	23	41,82	1,76	Sedang
	Kadang-kadang	2	22	40,00		
	Sering	3	10	18,18		
Memberikan informasi	Tidak pernah	1	30	54,55	1,65	Rendah
	Kadang-kadang	2	14	25,45		
	Sering	3	11	20,00		
Mencari informasi dari sumber lain	Tidak pernah	1	38	69,09	1,42	Rendah
	Kadang-kadang	2	11	20,00		
	Sering	3	6	10,91		
<b>JUMLAH</b>					<b>11,58</b>	<b>Sedang</b>

**Rapat rutin** sering dilaksanakan oleh anggota kelompok tani pengembangan model desa kakao, sedangkan **rapat insidental** yang biasanya dilakukan seperti ada penyuluhan mendadak yang dilakukan untuk perencanaan program baru yang akan dilaksanakan. Diperhatikan atau tidaknya kehadiran didalam rapat sangat

memengaruhi partisipasi, semakin diperhatikan anggota kelompoknya dalam rapat semakin tinggi juga partisipasinya. Anggota kelompoknya yang sering mengikuti rapat rutin dan rapat insidental merupakan anggota kelompoknya yang sudah lama bergabung. Anggota yang sudah lama bergabung akan memiliki keinginan untuk selalu mengikuti kegiatan yang ada dikelompok. Begitu juga dalam **penyusunan program** pengembangan model desa kakao tidak semua anggota kelompoknya memberikan peranan dalam penyusunan program. Kelompok inti atau pengurus merupakan anggota yang lebih sering memberikan peranan dalam penyusunan program.

Keaktifan anggota kelompoknya dalam berpendapat juga berpengaruh dalam partisipasi, semakin sering anggota kelompoknya **memberikan pendapat atau sanggahan** berarti anggota kelompoknya semakin paham dengan program pengembangan model desa kakao sehingga mengetahui hal apa saja yang harus dilakukan. Hal ini juga sama dengan keterlibatan anggota kelompoknya dalam **memberikan informasi** baik dari informasi atau pengalaman untuk perencanaan pengembangan model desa kakao sangat memengaruhi pengembangan model desa kakao. Sebagian besar informasi yang digunakan untuk perencanaan diberikan oleh dinas dan anggota yang memberikan pendapat atau sanggahan dan informasi lain berasal dari kelompok inti atau pengurus. Anggota kelompoknya hanya mengikuti berbagai rangkaian kegiatan sesuai yang dinajurkan pemerintah melalui dinas. Mayoritas anggota kelompoknya juga tidak **mencari informasi dari sumber lain** untuk pengembangan model desa kakao. Hanya beberapa anggota kelompoknya yang berpengalaman dan sudah lama dibidang usahatani kakao yang lebih sering memberikan informasi berdasarkan pengalaman berusahatani.

## 2. Partisipasi tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan program pengembangan model desa kakao. Partisipasi pada tahap pelaksanaan merupakan semua kegiatan anggota kelompoknya dalam pengembangan model desa kakao. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang mendukung pengembangan model desa kakao. Kejadiannya seperti peremajaan tanaman, pengaturan jarak tanam, pohon naungan, pemupukan,

sanitasi, pemanenan, pemangkasan, roraks, teknik infus dan penjualan kakao. Partisipasi anggota kelompok tani anggota kelompok tani memiliki partisipasi yang tinggi dengan skor total 25,25. Partisipasi tahap pelaksanaan dalam pengembangan model desa kakao di Desa Putat sebagai berikut

Tabel 3. Partisipasi tahap pelaksanaan anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao

Tahap Pelaksanaan	Kriteria	Skor	Jumlah	Persen. (%)	Rata-rata Skor	kategori
Peremajaan/ rehabilitasi tanaman	Tidak meremajakan	1	7	12,73	2,47	Tinggi
	Dirubah sebagian	2	15	27,27		
	Dirubah keseluruhan	3	33	60,00		
Pengaturan jarak tanam	Tidak merubah jarak tanam	1	4	7,27	2,69	Tinggi
	Dirubah sebagian	2	9	16,36		
	Dirubah keseluruhan	3	42	76,36		
Pohon naungan	Tidak Sesuai	1	9	16,36	2,36	Tinggi
	Kurang Sesuai	2	17	30,91		
	Sesuai	3	29	52,73		
Pemupukan	Tidak Sesuai	1	3	5,45	2,78	Tinggi
	Kurang Sesuai	2	6	10,91		
	Sesuai	3	46	83,64		
Sanitasi	Tidak pernah	1	5	9,09	2,55	Tinggi
	Kadang-kadang	2	15	27,27		
	Sering	3	35	63,64		
Pemanenan	Tidak Sesuai	1	5	9,09	2,55	Tinggi
	Kurang Sesuai	2	15	27,27		
	Sesuai	3	35	63,64		
Pemangkasan	Tidak pernah	1	2	3,64	2,58	Tinggi
	Kadang-kadang	2	19	34,55		
	Sering	3	34	61,82		
Roraks	Tidak Menggunakan	1	5	9,09	2,53	Tinggi
	Kurang Menggunakan	2	16	29,09		
	Menggunakan	3	34	61,82		
Teknik infus	Tidak Menggunakan	1	29	52,73	1,75	Sedang
	Kurang Menggunakan	2	11	20,00		
	Menggunakan	3	15	27,27		
Penjualan kakao	Tidak Sesuai	1	0	0,00	3,00	Tinggi
	Kurang Sesuai	2	0	0,00		
	Sesuai	3	55	100,00		
<b>JUMLAH</b>					<b>25,25</b>	<b>Tinggi</b>

Pada kegiatan **peremajaan tanaman** anggota kelompok tani memiliki partisipasi tinggi, anggota kelompok tani memilih melakukan peremajaan atau rehabilitasi tanaman sesuai dengan anjuran yang diberikan. Kakao yang dimiliki anggota kelompok tani mayoritas memiliki kakao yang usianya lebih dari 20 tahun

sehingga ada beberapa tanaman yang diganti. Selain pergantian tanaman mereka juga sering melakukan sistem sambung samping untuk meningkatkan produktivitas kakao. Sebelum ada pengembangan model desa kakao, **jarak antar tanaman** tidak teratur, bahkan diantara tanaman satu dengan lainnya terdapat tanaman lain. Untuk saat ini anggota kelompok tani melakukan penanaman kakao kembali dengan mengatur jaraknya dan sebagian besar menebang kakao yang jaraknya terlalu dekat, selain pohon kakao yang ditebang pohon lainnya seperti pohon penaung yang mengganggu perkembangan kakao juga akan ditebang.

Anggota kelompok tani tanaman jenis kehutanan seperti jati dan sono dan mengganti **pohon penaung** yang ditanaman seperti durian, kelengkeng dan tanaman hortikultura lainnya yang memiliki nilai ekonomi. **Pemupukan** dilakukan setiap satu tahun sekali hal ini sesuai dengan anjuran yang sudah diberikan, anggota kelompok tani melakukan pemupukan sesuai dengan anjuran. **Sanitasi** yang dilakukan antara lain membersihkan kulit buah kakao yang telah dipanen ke dalam tanah, perontokan buah yang busuk karena buah sudah hitam dan kering atau terserang hama dan penyakit dan pembersihan sisa-sisa pemangkasan. Dengan melakukan sanitasi dapat menurunkan tingkat serangan organisme pengganggu tanaman, meningkatkan produktivitas tanaman kakao yang diusahakan dan meningkatkan kualitas produksi kakao. **Pemanenan** yang dilakukan dengan sistem panen sering yaitu kurang lebih melakukan panen setiap 7–10 hari sekali. Anggota kelompok tani melakukan pemanenan pada buah yang mulai menunjukkan gejala masak, jangan sampai kelewat masak. Anggota kelompok tani melakukan pada hari Kamis atau Jumat secara bersama-sama. **Pemangkasan** sering dilakukan secara bersama-sama setiap dua minggu sekali sehingga sebagian besar anggota melakukan pemangkasan.

Partisipasi pada pembuatan **rorak** anggota kelompok tani masuk dalam kategori tinggi. Anggota kelompok tani yang tidak membuat rorak yaitu anggota yang baru berabung dan sudah tua. **Teknik infus** merupakan salah satu cara pengaplikasian untuk mengendalikan penyakit *VSD (Vascular Streak Dieback)* secara biologi menggunakan metabolit sekunder APH (*Trichoderma* sp. dan *Pseudomonas fluorescens*). Mayoritas anggota kelompok tani tidak menggunakan teknik infus untuk mencegah penyakit *VSD*. **Penjualan kakao**

yang sesuai dengan anjuran yaitu penjualan yang dilakukan secara langsung setelah pemanenan atau paling maksimal sehari setelah pemanenan dalam bentuk kakao basah. Dengan adanya pengembangan model desa kakao seluruh anggota kelompok tani diwajibkan untuk menjual hasil panen ke kelompok tani, hal ini didukung dengan kemudahan dalam penjualan hasil kakao yang disediakan pengepul di setiap RT.

### 3. Partisipasi tahap pemanfaatan hasil

Tahap pemanfaatan hasil merupakan kegiatan memanfaatkan hasil dari pelaksanaan pengembangan model desa kakao. Partisipasi tahap pemanfaatan hasil yaitu menikmati hasil mulai pengetahuan, keterampilan, dan dampak-dampak positif lainnya yang ada dengan pengembangan model desa kakao. Partisipasi pada pemanfaatan hasil masuk dalam kategori sedang dengan skor total 12,71. Partisipasi tahap pemanfaatan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Partisipasi tahap pemanfaatan hasil anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao

Tahap Pemanfaatan Hasil	Kriteria	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Rata-rata Skor	Kategori
Peningkatkan produksi	Tidak meningkat	1	25	45,45	1,85	Sedang
	Meningkat	2	13	23,64		
	Sangat meningkat	3	17	30,91		
Peningkatan pengetahuan & keterampilan	Tidak meningkat	1	8	14,55	2,49	Tinggi
	Meningkat	2	12	21,82		
	Sangat meningkat	3	35	63,64		
Kemudahan tempat penjualan	Tidak mudah	1	17	30,91	2,16	Sedang
	Mudah	2	12	21,82		
	Sangat mudah	3	26	47,27		
Peningkatan harga jual	Tidak meningkat	1	19	34,55	1,87	Sedang
	Meningkat	2	24	43,64		
	Sangat meningkat	3	12	21,82		
Peningkatan pendapatan	Tidak meningkat	1	21	38,18	1,78	Sedang
	Meningkat	2	25	45,45		
	Sangat meningkat	3	9	16,36		
Peningkatan solidaritas	Tidak meningkat	1	8	14,55	2,55	Tinggi
	Meningkat	2	9	16,36		
	Sangat meningkat	3	38	69,09		
<b>JUMLAH</b>					<b>12,71</b>	<b>Sedang</b>

Sebagian besar dari anggota kelompok tani tidak merasakan ada **peningkatan produksi** setelah ada pengembangan model desa kakao karena program pengembangan model desa kakao merupakan program untuk jangka panjang

sehingga manfaatnya tidak bisa dirasakan langsung. **Peningkatan pengetahuan dan keterampilan** anggota kelompok tani sangat meningkat mulai dari bidang kakao, baik dari budidaya sampai dengan pengolahan. Anggota kelompok tani juga mendapatkan pengetahuan mulai dari *on farm* sampai *off farm* dan kelembagaan. **Penjualan kakao** setelah adanya pengembangan model desa kakao lebih memudahkan para petani kakao. Setiap RT memiliki pengepul jadi setiap anggota kelompok tani menjual hasil panen langsung dijual ke pengepul dan pengepulnya menjual ke kelompok tani. **Peningkatan harga jual** masuk dalam kategori sedang karena penentuan harga jual ditentukan dari harga nasional, sehingga harga jual tidak bisa meningkat atau turun secara langsung walaupun sudah ada program pengembangan model desa kakao. Harga jual yang rendah juga bisa disebabkan oleh faktor iklim atau hama sehingga menurunkan kualitas kakao.

Anggota kelompok tani tidak mengalami **peningkatan pendapatan** karena produksi kakao juga tidak stabil, serangan hama dan penyakit sangat memengaruhi hasil panen. Peningkatan pendapatan juga dipengaruhi jumlah pohon kakao yang dimiliki. Pengembangan model desa kakao memberikan manfaat dalam **meningkatnya solidaritas** antar anggota. Hampir seluruh anggota kelompok tani merasakan solidaritas yang meningkat karena salah satu tujuannya untuk meningkatkan kelembagaan kelompok.

### **C. Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Anggota Kelompok tani dalam Pengembangan Model Desa Kakao**

Hubungan antara partisipasi anggota kelompok tani dengan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dalam pengembangan model desa kakao merupakan hubungan dua arah yang keduanya saling memengaruhi. Partisipasi setiap anggota kelompok tani terhadap suatu kegiatan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat memengaruhi pada suatu kegiatan. Untuk mengetahui hubungan antara partisipasi dengan faktor internal dan eksternal terhadap kegiatan pengembangan model desa kakao menggunakan analisis statistik Uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman*. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan model desa kakao:



Tabel 5. Faktor yang berhubungan dengan partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan model desa kakao

Faktor-faktor yang berhubungan		Partisipasi			Partisipasi
		Tahap Perencanaan	Tahap Pelaksanaan	Tahap Pemanfaatan Hasil	
Pendapatan non kakao	Coef.	-0,087	-0,076	-0,039	-0,076
	Sig.	0,526	0,580	0,776	0,580
Luas lahan	Coef.	0,457	0,210	0,062	0,327
	Sig.	0,000***	0,123	0,652	0,015**
Jumlah pohon kakao	Coef.	0,407	0,396	0,011	0,336
	Sig.	0,002***	0,003**	0,938	0,012**
Peran ketua kelompok tani	Coef.	0,431	0,245	0,350	0,433
	Sig.	0,001***	0,071*	0,009**	0,001***
Intensitas penyuluhan	Coef.	0,300	0,181	0,110	0,234
	Sig.	0,026**	0,187	0,425	0,085*
Dukungan pemerintah	Coef.	0,278	0,236	0,259	0,246
	Sig.	0,040**	0,082*	0,056*	0,021**

**Pendapatan non kakao** merupakan jumlah yang didapat atau penghasilan yang didapat dalam satu bulan selain dari kakao. Pendapatan non kakao yang diterima anggota kelompok tani tidak memengaruhi partisipasi secara keseluruhan maupun setiap tahap dalam pengembangan model desa kakao. Pendapatan non kakao yang tinggi atau rendah tidak akan memengaruhi partisipasi dalam pengembangan model desa kakao. Hal ini sesuai dengan pendapat Hapsari *et al* (2012) yang menegaskan bahwa tinggi atau tidaknya suatu penghasilan tidak menjadi suatu indikator tinggi rendahnya suatu partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat.

**Luas lahan** sangat memengaruhi anggota kelompok tani dalam mengikuti kegiatan atau program dalam pengembangan model desa kakao. Hal ini sesuai dengan pendapat Winata & Yuliana (2012) bahwa partisipasi petani dalam suatu kegiatan dipengaruhi oleh kondisi fisik lapangan seperti kelerengan tanah dan luas lahan. Semakin tinggi luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi juga partisipasi anggota kelompok tani. Anggota kelompok tani yang memiliki luas lahan yang tinggi maka akan memiliki keinginan untuk mengikuti pengembangan model desa kakao yang tinggi untuk memanfaatkan lahan untuk dijadikan kebun kakao. Pada tahap pelaksanaan dan tahap pemanfaatan hasil luas lahan yang dimiliki anggota kelompok tani tidak akan memengaruhi partisipasi. Luas atau

tidaknya lahan yang dimiliki tidak mempengaruhi anggota kelompok tani dalam melaksanakan program. Anggota yang ingin memiliki peningkatan dalam budidaya kakao akan mengikuti program pengembangan model desa walaupun lahan yang dimiliki tidak luas. Pemanfaatan hasil juga tidak dipengaruhi oleh luas lahan, hasil dari pengembangan model desa kakao akan tinggi jika anggota kelompok tani melaksanakan program pengembangan model desa kakao sesuai anjuran.

Semakin banyak **jumlah pohon yang dimiliki**, semakin tinggi juga rencana anggota kelompok tani untuk mengikuti pengembangan model desa kakao. Dalam pelaksanaannya anggota kelompok tani akan memiliki keinginan untuk melaksanakan tinggi karena ada keinginan untuk meningkatkan produktivitas. Ditahap pemanfaatan hasil ketika jumlah pohon kakao yang dimiliki tinggi maka pendapatannya juga naik.

**Peran ketua kelompok tani** dalam pengembangan model desa kakao sangat penting, pada tahap perencanaan ketua kelompok tani mengambil peran untuk menjalankan program pengembangan model desa kakao. Ketua kelompok tani sebagai jembatan informasi dari luar kelompok seperti pemerintah atau pihak lainnya yang dihubungkan dengan anggota kelompok tani. Pada pelaksanaan program pengembangan model desa kakao ketua kelompok tani berperan dalam setiap kegiatan walaupun tidak semua kegiatan. Pada tahap pemanfaatan hasil ketua kelompok tani sangat menentukan informasi baru dari pengetahuan atau keterampilan, sebagai tempat untuk menjual kakao basah yang memudahkan anggota kelompok tani sehingga anggota kelompok tani lebih mudah untuk menjual hasil panennya. Ketua kelompok tani sangat berperan dalam tahap menikmati hasil. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Putra *et al* (2016) bahwa ketua kelompok tani akan meningkatkan adopsi teknologi budidaya. Ketua kelompok tani dapat meningkatkan adopsi anggota kelompok tani dalam program pengembangan model desa kakao.

**Intensitas penyuluhan** merupakan banyaknya informasi tentang pengembangan model desa kakao yang diberikan penyuluh. Peran petugas lapangan berpengaruh positif terhadap partisipasi petani, semakin sering petugas lapangan berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator, organisator dan konsultan,

maka partisipasi petani dalam pengembangan model desa kakao akan semakin meningkat (Tanjung Sari, Hariadi, & Sulastri, 2016). Semakin sering penyuluhan dilakukan, maka semakin tinggi juga partisipasi anggota kelompok tani dalam mengikuti kegiatan perencanaan, karena kegiatan perencanaan banyak melibatkan pihak dinas untuk penyuluhan. Pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil intensitas penyuluhan tidak berpengaruh, petani akan tetap melaksanakan program-program pengembangan model desa kakao walaupun penyuluhan tidak sering dilakukan. Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilakukan sendiri-sendiri oleh anggota kelompok tani. Hal yang sama juga terjadi di tahap pemanfaatan hasil, intensitas penyuluhan tidak akan berpengaruh terhadap manfaat yang dirasakan oleh anggota kelompok tani, karena pemanfaatan hasil cenderung dipengaruhi oleh perawatan, keadaan iklim dan harga pasar.

**Dukungan pemerintah** merupakan dorongan pemerintah yang diberikan mulai dari pengetahuan, dana ataupun teknologi demi terwujudnya pengembangan model desa kakao. Dukungan pemerintah mulai dari penyuluh atau dinas yang memberikan informasi secara intensif, benih untuk peremajaan, alat-alat untuk pemeliharaan, fermentasi dan lainnya. Menurut Melis *et al* (2016) bahwa dorongan pemerintah dan fasilitas pemerintah mempengaruhi dalam suatu pembangunan.

## KESIMPULAN

Tingkat partisipasi secara keseluruhan masuk dalam kategori sedang, tahap perencanaan masuk dalam kategori rendah, tahap pelaksanaan masuk dalam kategori tinggi, demikian tahap pemanfaatan hasil masuk dalam kategori sedang. Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi yaitu luas lahan, jumlah pohon kakao yang dimiliki, peran ketua kelompok tani, intensitas penyuluhan dan dukungan pemerintah. Semakin tinggi faktor-faktor tersebut maka semakin tinggi juga partisipasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (2016). *Luas Lahan Pertanian Berdasarkan Komoditi*. Yogyakarta: BPS DIY.
- Dishutbun. (2013). *Grand Design Pengembangan Model Desa Kakao DIY Tahun 2014-2017*. Yogyakarta: Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY.

- Hapsari, D. T., Suprijanto, Sangen, M., & Susilawati. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Pada Kebun Bibit Rakyat. *EnviroScientee VIII*, 55-61.
- Maulina, A. S. (2012). Identifikasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Di Kecamatan Cimahi Utara Serta Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. XXIII (3)*, 177-196.
- Melis, Muthalib, A. A., & Apoda. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi Di Desa Wawolesea Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara). *Jurnal Ekonomi. I (1)*, 99 – 105.
- Mutmainah, R., & Sumardjo. (2014). Mutmainah, R dan Sumardjo. 2014. Peran Kepemimpinan Kelompok Tani Dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Jurnal Sosiologi Pedesaan. II (3)*, 183 – 199
- Perpres. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*. Pertauran Presiden.
- Putra, E. A., Wijatksono, R., & Harsoyo. (2016). Peran Ketua Kelompok Tani Dalam Adopsi Teknologi Budidaya Bawang Merah di Lahan Pasri Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi. XXVII27 (2)*, 150-164.
- Slamet. (1994). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sukarmi. (2015, ooktober 22). *Gali Perekonomian, DIY Kembangkan Desa Kakao*. Dipetik januari 21, 2018, dari PERDA DIY: <http://jogjaprovo.go.id>
- Tanjungsari, K., Hariadi, S. S., & Sulastri, E. (2016). Pengaruh Peran Petugas Lapang Terhadap Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Model Desa Kakao Di Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi. XXVII (2)*, 1-15.
- Winata, A., & Yuliana, E. (2012). Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program Pengelolaan. *MIMBAR. XXVIII (1)*, 65-76.